

---

**Penerjemahan metafora bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam sebuah novel  
*Absolute Power*  
karya Baldacci dan terjemahannya *Kekuasaan Absolute*  
terjemahan Hidayat Saleh**

**Renny Soelistiyowati<sup>1\*)</sup>, Haries Marithasari, Guruh Ramdani**

<sup>1)</sup>Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor University, Jawa Barat, Indonesia

<sup>\*</sup>Surel Korespondensi: [renny@apps.ipb.ac.id](mailto:renny@apps.ipb.ac.id)

kronologi naskah:

diterima 29 Juni 2023, direvisi 29 Juni 2023, diputuskan 29 Juni 2023

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesepadanan metafora dalam novel *Absolute Power*. Karya Baldacci dan terjemahannya kekuatan power diterjemahkan oleh Hidayat Saleh. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori metafora dan teori-teori terjemahan metafora. Metafora adalah bahasa figuratif yang padanannya belum tentu dapat ditemukan dalam bahasa sasaran. Teori penerjemahan metafora digunakan untuk menganalisis terjemahan tersebut untuk mendapatkan penafsiran yang paling tepat. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan teori penerjemahan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa data di semua kalimat tidak berterima secara harfiah. Ketidakberterimaan disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian semantis dan semua data memiliki makna figuratif, yaitu makna yang padanannya belum tentu dapat ditemukan dalam bahasa sasaran.

**Kata kunci:** *kekuatan; metafora; penerjemahan; penerjemahan metafora.*

---

**TRANSLATION OF ENGLISH METAPHORS INTO INDONESIAN LANGUAGE IN  
BALDACCIS *ABSOLUTE POWER*  
TRANSLATION BY HIDAYAT SALEH**

**ABSTRACT**

This study describes the ideology of Sutardji Calzoum Bachri contained in the creed of poetry where the creed is considered a myth in the writing of mantra poetry. The formulation of the problem in this study is whether the creed of poetry is an ideology that is considered a myth in writing poetry in the form of a mantra?. This study aims to uncover the myths initiated by Sutardji through the creed of poetry. This study uses a qualitative method where the analysis is carried out with a deep understanding. The research data is in the form of vocabulary in Sutardji's mantra poetry and his poetry credo. The data source is the poetry anthology book *O Amuk Kapak* by Sutardji Calzoum Bachri and other related sources. The method of data collection is done by documentation study. Data analysis used narrative analysis method.

**Keywords:** *metaphor; metaphor translation; power; translation.*

## 1. PENDAHULUAN

Alat komunikasi yang utama adalah bahasa. Bahasa dapat membantu seseorang dalam menyampaikan pesan, ide, dan gagasan dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Komunikasi dapat melalui pesan. Pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa atau lambang lainnya yang disampaikan kepada orang lain. Jika pesan yang disampaikan tidak sampai, terjadi hambatan. Hambatan terjadi karena bahasa yang berbeda sehingga diperlukan penerjemahan agar kemajuan yang sudah dicapai oleh suatu negara dapat diikuti dan dimanfaatkan oleh negara-negara lain. Jadi, terjemahan salah satu cara untuk mengikuti perkembangan zaman.

Penerjemahan adalah suatu bentuk berkomunikasi yang berupa suatu proses pengalihan makna atau upaya untuk mengungkapkan kembali pesan dari suatu bahasa ke bahasa lain. Sebelum proses penerjemahan itu terjadi, ada proses komunikasi yang lebih sempit, yaitu antara penulis (teks sumber), amanat, dan pembaca (teks sasaran). Dalam benaknya penulis ingin menyampaikan amanat kepada pembaca, tetapi ada pihak lain yang juga ikut membaca teks sumber tersebut. Selain ingin membaca dan memahami amanat teks sumber, pihak ini juga bermaksud ingin mengalihkan amanat tersebut ke bahasa lain. Ia disebut penerjemah. Dengan kata lain, penerjemahan mengalihkan amanat dari Teks sumber (selanjutnya disingkat Tsu) Teks sasaran (selanjutnya disingkat Tsa).

Peran penerjemahan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Berkat terjemahan masyarakat Indonesia dapat mengerti siaran berita, dialog, wawancara, dan program acara asing, memahami buku ilmiah,

dan karya sastra, seperti novel. Hal ini didasari oleh masih banyaknya masyarakat Indonesia yang tidak mengerti bahasa Inggris sehingga penerjemah membantu untuk mengatasi hambatan bahasa (*language barrier*) yang ada di antara ke dua bahasa yang berbeda. Dengan demikian, tanpa adanya penerjemahan informasi akan bersifat eksklusif bagi masyarakat Indonesia.

Beberapa penelitian yang membahas mengenai metafora adalah “Metode Penerjemahan pada Novel Peter Pan Karya J. M. Barrie (*The Methods of Metaphor Translation in the Novel Entitled Peter Pan by J.M. Barrie*)” ditulis oleh Buditama dan Sajarwa (2021). Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) penerjemah menggunakan delapan metode penerjemahan, yakni metode penerjemahan kata per kata, harfiah, setia, semantis, komunikatif, idiomatis, bebas, dan saduran; (2) tidak semua ungkapan metafora dapat diterjemahkan dengan ungkapan metafora yang sepadan; (3) untuk mencapai kesepadanan, penerjemah mampu menyesuaikan metode penerjemahan dengan jenis ungkapan metafora yang akan diterjemahkan.

Penelitian yang lain adalah “Strategi Penerjemahan Metafora dalam Novel *Origin* dan Terjemahannya” yang ditulis oleh Karomah (2019). Data dalam penelitian ini berbentuk kata, frasa serta klausa yang mengandung makna metaforis yang bersumber dari novel *Origin* berbahasa Inggris serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan metafora dalam teks sumber dan teks sasaran serta dijabarkan dengan uraian kata-kata yang rinci. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 150 data yang teridentifikasi, terdapat 4 strategi penerjemahan metafora yang diterapkan. dalam

bentuk prosentase, hasil penelitian menunjukkan 1) metafora di terjemahkan ke dalam metafora dengan citra dan makna yang sama sebesar 53%, 2) metafora di terjemahkan ke dalam metafora yaeu ng memiliki citra berbeda 7%, 3) menejemahkan metafora ke dalam simile sebesar 4%, dan 4) metafora di terjemahkan menjadi makna non-figuratif sebesar 33%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, penerjemahan metafora yang terdapat dalam novel *Origin* cenderung mempertahankan metafora dalam Tsu dikarenakan citra dan makna metafora masih bisa dipahami dalam Tsu.

Penelitian berikutnya berjudul “Analisis Penerjemahan Metafora Studi Kasus Metafora dalam novel *Yukiguni* karya Kawabata Yasunari dan terjemahannya *Daerah Salju* oleh Ajip Rosidi” yang ditulis oleh Widiarti (2011). Hasil yang ditemukan adalah metafora Bahasa sumber (BSu) diterjemahkan dalam dua bentuk metafora dan non metafora. Bentuk non metafora dibagi dalam kategori simile dan ungkapan non figuratif. Hasil penelitian menunjukkan prosedur penerjemahan modulasi memegang peran penting untuk menyampaikan makna BSu, terutama perubahan sudut pandang dan gejala eksplisitasi. Perubahan sudut pandang terjadi pada citra metafora sedangkan eksplisitasi terjadi pada titik kemiripan. Prosedur transposisi digunakan tak hanya untuk menghasilkan terjemahan yang wajar dari segi bahasa tetapi tidak untuk mengalihkan pesan dari BSu ke BSa. Pemadanan bercatatan banyak digunakan oleh penerjemah dalam menjelaskan konsep kebudayaan Jepang.

Penelitian berikutnya berjudul “Penerjemahan Metafora Novel *Lelaki Harimau* ke dalam Novel *Lelaki Harima* ke dalam *L’Homme Tigre*” yang ditulis oleh Astari, Hasyim, Kuswarini (2019). Metafora sebagai satu gaya bahasa digunakan baik dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi dalam sebuah karya sastra. Ia dapat memberi efek memperindah, memperjelas, menekankan

maksud yang ingin disampaikan. Tidak terkecuali novel Eka Kurniawan yang berjudul *Lelaki Harimau* yang menjadi objek penelitian ini. Dengan merujuk pada pengelompokan metafora dari Stephan Ullman, di dalam *Lelaki Harimau* banyak ditemukan metafora antropomorfik namun tidak terdapat metafora sinestesis. Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa ungkapan metafora yang terdapat dalam bahasa Indonesia memiliki ekuivalensi metafora dalam bahasa Prancis yang memberikan citra yang sama.

Namun, beberapa metafora jika diterjemahkan secara literal akan membentuk suatu frasa yang tidak berterima di masyarakat Bahasa sasaran (BSa). Hal ini mendorong penerjemah untuk memutuskan menyampaikan maksud penulis dengan deskripsi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai Kesepadanan Metafora dalam Novel *Absolute Power*, Karya Baldacci dan terjemahannya *Kekuatan Power* diterjemahkan oleh Hidayat Saleh belum ada yang meneliti. Untuk itu masih perlu diteliti lebih lanjut lagi.

Metafora adalah ungkapan kebahasaan yang telah lama digunakan. Teori-teori mengenai metafora menyebutkan bahwa metafora memiliki dua pengertian, yaitu metafora dalam arti luas dan arti sempit. Untuk dapat memahami metafora dalam arti luas dan arti sempit, ada baiknya dipahami terlebih dahulu klasifikasi majas yang dikemukakan oleh Moeliono (1989). Menurut Moeliono, seluruh jenis majas dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu (1) majas perbandingan yang terdiri atas perumpamaan, kiasan/metafora, penginsanan/personifikasi, (3) majas pertautan yang mencakup metonimia, sinekdoke, kilatan serta eufemisme. Metafora dalam arti luas dapat mencakupi semua jenis majas dalam klasifikasi Moeliono di atas, sedangkan metafora, dalam arti sempit adalah salah satu bagian dari majas tersebut (Noth 1995:128). Dengan kata lain, metafora dalam arti sempit adalah salah satu

bagian dari majas perbandingan dalam klasifikasi Moeliono di atas, yaitu perbandingan yang implisit, tanpa menggunakan kata *seperti*, *sebagai*, *umpama*, *laksana*, dan *serupa* di antara dua hal yang dibandingkan.

Dilihat dari tipe perbandingannya, menurut Beekman dan Callow (1974), metafora dapat dibagi atas dua tipe, yaitu metafora dengan perbandingan penuh (*full comparasion*) dan metafora dengan perbandingan tak penuh (*abbreviated comparison*). Metafora dengan perbandingan penuh adalah metafora yang ketiga bagiannya, yaitu topik, citra, dan titik kemiripan, disebutkan secara eksplisit, sedangkan metafora dengan perbandingan tak penuh adalah metafora yang memiliki bagian yang implisit yang terdiri atas empat tipe, yaitu metafora dengan (1) titik kemiripan implisit, (2) topik dengan titik kemiripan implisit, (3) topik implisit, dan (4) titik kemiripan dan sebagian citra implisit.

Metafora, baik dalam arti luas maupun dalam arti sempit merupakan jenis majas yang sangat sering digunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk komunikasi kebahasaan, seperti percakapan sehari-hari, iklan, artikel dalam surat kabar, tulisan ilmiah, dan filosofis serta dalam novel dan puisi. Hal itu dikemukakan oleh Mooji (1976) yang juga mengemukakan alasan-alasan mengapa metafora begitu banyak digunakan dan tersebar dalam berbagai disiplin ilmu. Berbagai alasan tersebut dapat disimpulkan menjadi dua kelompok, yaitu (1) metafora menunjukkan ciri keekonomisan, yakni dapat menjelaskan situasi, konsep, atau gagasan dengan lebih ringkas dan lebih komprehensif daripada diungkapkan secara harfiah dan (2) metafora sering dianggap sebagai alat yang efektif untuk menjelaskan sesuatu yang baru karena metafora memungkinkan menjelaskan, menggambarkan, dan menginterpretasikan sesuatu yang baru melalui sesuatu yang sudah dikenali sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan kesepadanan metafora Tsu dengan terjemahan dalam Tsa. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan tercapai tidaknya kesepadanan antara metafora Tsu dan terjemahan dalam Tsa, yang dapat mencakupi bentuk terjemahan, prosedur terjemahan maupun struktur semantis metafora yang diterjemahkan.

Di sini akan diuraikan tentang teori dan konsep yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teori tersebut meliputi (a) hakikat penerjemahan dan (b) Metafora.

Banyak ahli telah membahas tentang penerjemahan. Para ahli itu antara lain Catford (1965), Nida dan Taber (1969), Larson (1984), Newmark (1988), Hoed et.al (1993), dan Machali (2000). Pendapat Nida dan Larson tentang definisi penerjemahan.

Metafora menurut kamus linguistik adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (Kridalaksana, 2008).

Parera menyatakan, metafora merupakan fenomena terbesar dan terpenting dalam penjelasan tentang hakikat pergeseran dan perubahan makna. Metafora menjadi satu keluaran untuk melayani pikiran dan perasaan pemakai bahasa. Metafora menjadi sumber untuk melayani motivasi yang kuat untuk menyatakan perasaan, emosi yang mendalam, dan sarana berbahasa yang bersifat ekspresif. Salah satu unsur metafora adalah kemiripan dan kesamaan tanggapan panca indra (Parera, 2004).

Untuk dapat menerjemahkan sebuah metafora dengan benar, Larson (1984), menganjurkan agar penerjemah menulis secara eksplisit topik, citra, dan titik kemiripan yang membangun metafora. Ada Kalanya salah satu dari unsur-unsur tersebut tidak jelas atau implisit. Untuk mengatasi hal itu, penerjemah harus melihat teks tersebut secara keseluruhan untuk mendapatkan penafsiran yang paling

tepat tentang paragraf tempat metafora tersebut digunakan. Dengan demikian, penerjemah mendapat keyakinan bagaimana menerjemahkan metafora tersebut ke dalam Bsa.

Newmark (1988) mengemukakan lima bentuk yang dapat menjadi padanan metafora Tsu, yaitu

- a) topik: benda atau hal yang dibicarakan
- b) citra: bagian metaforis dari majas tersebut yang digunakan untuk mendeskripsikan topik dalam rangka perbandingan
- c) titik kemiripan: bagian yang memperlihatkan persamaan antara topik dan citra
- d) metaphor: kata yang diambil dari image (citra)
- e) metonym: kata dari image (citra) yang menggantikan object yang nantinya menjadi *dead metaphor*

## 2. METODE PENELITIAN

Sebelum menerjemahkan, seorang penerjemah menentukan dulu siapa calon pembaca terjemahan dan digunakan untuk keperluan apa terjemahan itu. Oleh karena itu, penerjemahan sering didasari oleh *audience design* atau *need analysis*. (Hoed: 2006:55)

Newmark mengemukakan terdapat dua kelompok jenis terjemahan. Kedua kelompok tersebut yaitu, kelompok pertama lebih menekankan pada bahasa sumber, sedang kelompok kedua lebih menekankan pada bahasa sasaran. Apa yang dikemukakan itu dapat dilihat pada v-diagram.

Penulisan tentang penerjemahan metafora bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dapat dikategorikan sebagai penelitian dengan metode deskriptif. Seperti yang dikatakan oleh Hoed penerjemahan deskriptif adalah membuat uraian yang berisi makna kata yang bersangkutan karena tidak menemukan padanan kata Tsu, baik karena tidak tahu maupun karena tidak ada atau belum ada dalam Bsa (Hoed, 2006:13).

Dalam penulisan ini dipaparkan metafora dalam bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia dan selanjutnya dilakukan analisis terhadap kesepadanan antara metafora Tsu dan terjemahannya dalam Tsa sehingga ditemukan faktor-faktor yang menyebabkan tercapainya atau tidaknya kesepadanan dalam penerjemahan metafora tersebut. Penulis juga menggunakan informan untuk mengetahui kesepadanan metafora Tsu dan terjemahannya dalam Tsa.

Data dalam penelitian ini adalah metafora dalam arti sempit yang terdapat dalam sumber data. Metafora dalam arti sempit disusun oleh tiga bagian, yaitu topik, citra, dan titik kemiripan. Ketiga bagian tersebut tidak selalu muncul secara eksplisit di dalam teks. Secara eksplisit, bagian-bagian metafora tersebut dapat muncul berupa kata, frasa atau kalimat.

Adapun sumber dari penelitian ini diambil dari sebuah novel berjudul *Absolute Power* (1996) karya David Baldacci dan terjemahannya *Kekuasaan Absolut* diterjemahkan oleh Hidayat Saleh, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### (1)

**Tsu:** *The current charge was murder during the commission of robbery and rape. Which met the criteria for capital murder under Virginia's laws. And she decided to go for the home run: death. She had never asked for it before, but if anybody deserved it, this guy did, and the commonwealth was not squeamish about authorizing it (AP:29)*

**Tsa:** Tuduhannya sekarang adalah pembunuhan sewaktu melakukan perampokan dan pemerkosaan, yang menurut undang-undang Virginia cocok dengan kriteria pembunuhan tingkat satu. Dan kali ini Kate memutuskan untuk mencetak gol : hukuman mati. Selama ini ia belum pernah meminta hukuman seberat itu, tetapi kalau

siapapun layak mendapatkannya, orang ini pun layak dan negara bagian ini tidak pilih-pilih untuk mengesahkannya (KA:50).

Frasa *to go for home run* pada kalimat di atas secara harfiah tidak berterima. Ketidakberterimaan tersebut disebabkan adanya ketidaksesuaian semantik antara frasa tersebut dengan unsur-unsur lain dalam kalimat itu. *Home run* adalah istilah dalam permainan baseball, Jadi bukan berarti *death* 'kematian' seperti ditunjukkan oleh kalimat tempat frasa tersebut terdapat. Dengan demikian, frasa *home run* dalam kalimat di atas, tidak mengandung makna harfiah, tetapi makna figuratif.

Topik metafora itu, yaitu *death* 'kematian'. Hubungan antara *home run* dengan *death* merupakan hubungan perbandingan yang didasarkan atas kemiripan tertentu di antara keduanya. Perbandingan itu dinyatakan secara implisit tanpa kata *as* atau *like*.

**Tsu:** *I'm just a lawyer, ransome. I'm not necessarily looking for an empty throne to occupy* (AP:75).

**Tsa:** Aku cuma seorang pengacara, Ransome. Aku tidak perlu mencari singgasana kosong untuk diduduki (KA 116).

Pada kalimat di atas secara harfiah tidak berterima. Ketidakberterimaan tersebut disebabkan adanya ketidaksesuaian semantik antara frasa tersebut dengan unsur-unsur lain dalam kalimat itu sehingga memiliki makna figuratif. Hanya citranya yaitu *an empty throne* 'singgasana kosong' disebutkan secara eksplisit. Berdasarkan konteksnya dapat diketahui bahwa singgasana digunakan untuk menjelaskan topiknya, yaitu kedudukan pada perusahaan besar milik Ransome Baldwin. Titik kemiripan antara citra, yaitu singgasana kosong dan topik, yaitu kedudukan pada perusahaan milik Baldwin, juga tidak disebutkan secara eksplisit.

**Tsu:** *Apartment number fourteen. He knew it well; it well; had eve been inside it on a*

*number of occasions, unbeknownst to his daughter of course. The standart front door lock was child's play for him. It would've taken longer for someone with key to open it* (AP 84).

**Tsa:** Apartemen nomor empat belas. Ia tahu benar tempat itu; ia sudah beberapa kali ke sana, tentu saja tanpa sepengetahuan putrinya. Kuncinya pintu standar seperti itu adalah permainan anak-anak baginya. Seseorang yang punya anak kuncipun butuh waktu lebih lama untuk membukanya. (KA 126)

*He* 'dia' dalam kalimat di atas adalah Luther Whitney, seorang pencuri ulung yang sudah menghabiskan hidup dewasanya sebagai pencuri. Dia selalu dapat masuk ke dalam rumah yang dijadikan sasaran walaupun pintu rumah tersebut telah dilengkapi dengan sistem pengamanan yang sangat canggih.

Kalimat *The standard front door lock was child play for him* yang terdapat pada contoh di atas tidak berterima secara harfiah. Ketidakberterimaan tersebut disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian semantik di antara unsur-unsur yang terdapat dalam kalimat tersebut. Ketidaksesuaian itu dapat dijelaskan sebagai berikut : kunci pintu standar yang dimaksud dalam kalimat pada contoh di atas adalah kunci pintu sebuah apartemen, bukan permainan anak-anak. Dengan demikian, kalimat yang menyatakan bahwa kunci pintu standar seperti itu adalah permainan anak-anak mengandung makna figuratif, bukan makna harfiah.

Jika dicermati lebih lanjut, kalimat di atas memperlihatkan perbandingan yang didasarkan atas kemiripan di antara dua hal yang dibandingkan. Hal ini menandakan bahwa kalimat tersebut adalah metafora. Perbandingan yang implisit tersebut dapat dilihat dengan jelas dengan menguraikan metafora itu menjadi unsur-unsur penyusunnya, yaitu topik, citra, dan titik kemiripan, sebagai berikut. Benda yang dibicarakan dalam kalimat itu adalah *the standar front door lock* yang diterjemahkan menjadi kunci pintu standar. Jadi, topik

metafora itu adalah *the standar front door Jock*. Topik tersebut digambarkan secara metaforis sebagai *child's play*. Dengan demikian, *child's play* adalah citra metafora tersebut.

**Tsu:** *That guy's dynamo* (AP:415)

**Tsa:** Orang ini seperti dinamo (AK:588)

Pada kalimat di atas tidak berterima secara harfiah. Ketidakberterimaan disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian semantis *that guy's* 'orang itu' dan *dynamo* 'dinamo'. Jadi kalimat di atas tidak memiliki makna harfiah, tetapi makna figuratif.

Topik yang dibicarakan dalam metafora itu adalah *that guy's*. Citra yang digunakan untuk menjelaskan topik tersebut adalah *dynamo*. Kalimat itu juga tidak dapat dipahami oleh pembaca Bsa sehingga menjadi penerjemahan yang tidak sepadan. Ketidakepadanan itu disebabkan konteks metafora tersebut tidak membantu penyampaian pesan yang terdapat dalam metafora Tsu.

**Tsu:** *She felt the express train coming to halt* (AP:35)

**Tsa:** Dia merasakan kereta api ekspres itu mulai berhenti. (KA:60)

Pada kalimat di atas dilihat dari novel asli dan terjemahannya menceritakan karir Gloria Russel, seorang kepala staf kepresidenan AS, yang sebelumnya adalah profesor ilmu sosial politik. Kemudian ia dipanggil oleh presiden AS untuk menjabat Kepala Staf. Tetapi tiba-tiba karirnya segera terhenti karena kasus terbunuhnya wanita oleh presiden yang mabuk. Untuk itu digambarkan dengan metafora 'Kereta api ekspres itu mulai berhenti', yang artinya karir Gloria Russel yang sedang menanjak dengan cepat akan segera terhenti.

Pada kalimat di atas tidak berterima secara harfiah. Ketidakberterimaan disebabkan

oleh adanya ketidaksesuaian semantis dan mengandung makna harfiah.

**Tsu:** *Sitting on a keg dynamite. That's what they all were doing, The more Gloria Russel explained it to him, the more impossible he thought it wass.* (AP:156)

**Tsa:** Duduk di atas satu tong dinamit. itulah yang sedang mereka semua lakukan. Semakin banyak Gloria Russel menjelaskan padanya, semakin mustahil hal itu dalam pikirannya'. (KA:223)

Kalimat *Sitting on a keg dynamite. That's all what they all were doing* yang terdapat pada kalimat di atas tidak berterima secara harfiah. Keberterimaan tersebut disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian semantis jika kalimat itu dibanding dengan konteksnya.

Kalimat *Sitting on a keg of dinamit. That's all what they all where doing* di atas dapat dikenali sebagai citra sebuah metafora, dimana kalimat itu tidak digunakan untuk menggambarkan hal yang lain, yaitu topik metafora tersebut, atas dasar kemiripan yang dimiliki oleh citra itu dengan topik yang dijelaskannya. Topik metafora diatas tidak disebutkan secara eksplisit. Dengan menelusuri konteksnya, diketahui bahwa yang dibicarakan dalam kalimat bercetak tebal di atas adalah keadaan yang sedang dihadapi pada Collin, Buton, Gloria Russel, dan Presiden Amerika Serikat, setelah mereka melakukan pembunuhan. Citra metafora tersebut adalah *Sitting on a keg of dynamite. That's what they all were doing.*

Topik dan citra tersebut dibandingkan secara implisit tanpa kata *as* atau *like* atas dasar kemiripan tertentu. Dalam contoh di atas, titik kemiripan itu tidak disebutkan secara eksplisit. Akan tetapi, titik kemiripan itu dapat diketahui dengan membandingkan topik dan citra tersebut, dan dapat dijelaskan sebagai berikut. Dinamit adalah bahan peledak yang sangat kuat yang biasanya digunakan untuk menghancurkan batu karang. Duduk di atas satu

tong dinamit tentu saja sangat berbahaya karena sewaktu-waktu dinamit itu dapat meledak. Jadi, secara harfiah, yang dimaksud oleh metafora di atas adalah mereka sedang menghadapi keadaan yang sangat berbahaya.

**Tsu:** *I'm recommending that you fly over there with Jack. Shake the right hands, pat the right shoulder, let them see you're still in control of this tiger.* (AP:200)

**Tsa:** Aku merekomendasikan kau terbang ke sana bersama Jack. Berjabat tangan-tangan yang tepat, menepuk pundak yang benar, biarkan mereka melihat bahwa kau masih mengendalikan harimau ini. (KA:284)

*This tiger* 'harimau ini' tidak berterima secara harfiah. Ketidakberterimaan tersebut disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian semantis jika frasa tersebut dibandingkan dengan konteksnya. Kalimat di atas merupakan permintaan Lord (seorang pengacara) pada Walter Sullivan (klien Lord yang terbesar) untuk menangani sebuah transaksi di Ukraina. Jadi, sama sekali bukan permintaannya agar Sullivan mengendalikan seekor harimau. Dengan demikian kata tiger tidak memiliki makna harfiah tetapi makna figuratif.

Tiger merupakan citra dari sebuah metafora karena tiger menggambarkan unsur lain, yaitu topik metafora itu. Hubungan antara tiger dengan topik merupakan sebuah perbandingan.

#### 4. KESIMPULAN/PENUTUP

Berdasarkan analisis dari ketujuh data di atas pada novel *Absolute Power* dan terjemahannya *Kekuatan Power*, dapat disimpulkan bahwa data di semua kalimat tidak berterima secara harfiah (Ketidakberterimaan disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian semantis) dan semua data memiliki makna figuratif, yaitu makna yang bukan sebenarnya. Dan ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidaksepadanan karena titik kemiripan yang

sulit ditafsirkan serta tidak digunakan prosedur penerjemahan yang tepat seperti eksplisitasi titik kemiripan tersebut.

#### REFERENSI

- Astari, G. P., Hasyim, M., & Kuswarini, P. (2019). Penerjemahan Metafora Novel "Lelaki Harimau" ke dalam "L'homme Tigre". *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(1), 83-93.
- Beekman, J. dan John Callow. (1974). *Translating The word of God*. Michigan: Zondervan Publishing House
- Catford. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. New York: Oxford University Press
- Baldacci, D. (1996). *Absolute Power*. UK: Great Britain.
- Buditama, F. C., & Roman, S. (2021). Metode Penerjemahan Metafora pada Novel Peter Pan Karya JM Barrie. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 17(1), 127-142.
- Hoed, B. H.. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Karomah, A. (2019). Strategi Penerjemahan Metafora dalam Novel Origin dan Terjemahannya. *Deskripsi Bahasa*, 2(1), 1-5.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Larson, M.L. (1984). *Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. Terjemahan, Kencanawati Taniran. Jakarta: Arcan
- Moeliono, A.M. (1989). *Diksi atau Pilihan Kata*. Dalam Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar. Jakarta: Gramedia.
- Newmark, P. 1988. *A Text book of Translation*. New York: Prentice Hall. Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik* (edisi kedua). Jakarta: Erlangga.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik* (edisi kedua). Surabaya: Erlangga.



---

Widiarti, R. (2011). Analisis Penerjemahan Metafora: Studi Kasus Metafora Dalam Novel Yukiguni Karya Kawabata Yasunari Dan Terjemahannya Daerah Salju Oleh Ajip Rosidi. *Lingua Cultura*, 5(2), 180-186.